



Pesantren Tegalsari: Antara Eksistensi dan Dekadensi

Mohammad Alwi Shiddiq
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
shiddiqalwi@gmail.com

Submitted: 22 Juni 2022	Revision Required: 28 Juli 2022	Published: 15 Desember 2022
----------------------------	------------------------------------	--------------------------------

Abstract

Discussions related to pesantren are always interesting to discuss because they are old institutions of Islamic religious education. There are many things that can be studied, starting from the teaching, the life of the pesantren, the role of the kiai, to the santri. This paper aims to find out the Pesantren Tegalsari and Kiai Hasan Besari, describe the Pesantren Tegalsari after Kiai Hasan Besari, and find out the condition of the pesantren after Kiai Hasan Besari. This research is a library research with the research method used is the historical method. The results of this study indicate that discussing the Pesantren Tegalsari is incomplete without Kiai Hasan Besari who was able to bring the existence of Tegalsari in the mid-19th century into progress, after Kiai Hasan Besari from 1862 to 1964 M there were eight successor kiai who were considered to be experiencing decadence, and in the period there are causative factors, changing aspects, and impacts from within Tegalsari itself and from outside. The Tegalsari environment is currently a religious tourism destination. pesantren in Java have a relationship with the Pesantren Tegalsari, in addition to educating students, the symbols of Islam are carried out in the construction of mosques.

Keywords: *Tegalsari Islamic Boarding School, Kiai Hasan Besari, existence, decadence.*

Abstrak

Pembahasan terkait pesantren selalu menarik untuk dibahas karena sebagai institusi tua pendidikan agama Islam. Banyak hal yang bisa dikaji mulai dari pengajarannya, kehidupan pesantren, peran kiai, hingga santrinya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui Pesantren Tegalsari dan Kiai Hasan Besari, memaparkan Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari, serta mengetahui kondisi pesantren pasca Kiai Hasan Besari. Penelitian ini merupakan *library research* dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa membahas Pesantren Tegalsari kurang lengkap tanpa Kiai Hasan Besari yang mampu membawa eksistensi Tegalsari pada pertengahan abad 19 ke dalam kemajuan, pasca Kiai Hasan Besari mulai tahun 1862 sampai 1964 M terdapat delapan kiai penerus yang dianggap mengalami dekadensi, dan dalam masa kemunduran terdapat faktor penyebab, aspek yang berubah, serta dampak dari dalam Tegalsari sendiri maupun dari luar. Lingkungan Tegalsari saat ini menjadi destinasi wisata religi. Pesantren-pesantren di Jawa memiliki hubungan dengan Pesantren Tegalsari, selain mendidik murid, syiar Islam dilakukan dalam pembangunan masjid.

Kata Kunci: *pesantren tegalsari, kiai hasan besari, eksistensi, dekadensi.*

PENDAHULUAN

Kajian mengenai pesantren selalu menarik untuk dibahas karena sebagai salah satu bahkan satu-satunya institusi tua pendidikan agama Islam di Indonesia. Terdapat banyak hal yang bisa dilihat mulai dari sistem pengajarannya, kehidupan dalam pesantren, kontribusi kiai, sampai murid yang belajar disana yang biasa disebut sebagai santri. Pesantren merupakan salah satu kekuatan sejarah yang turut melatarbelakangi pergerakan Islam di Indonesia, akan tetapi penelitian sejarah tentang pesantren yang terbatas menyebabkan kurangnya pengungkapan atas status dan perannya dalam sejarah Indonesia (Kuntowijoyo 1987).

Oleh karena itu, penelitian tentang sejarah pesantren sangat diperlukan. Ada beberapa alasan untuk memperkuat hal ini, *pertama*, sejak permulaan abad ke-20 hingga berakhirnya pemerintahan kolonial, pesantren menunjukkan kemampuannya untuk

mempertahankan eksistensinya di bawah pengawasan pemerintah kolonial. *Kedua*, transformasi sosial masyarakat, khususnya pendidikan gaya barat, tidak terlalu mempengaruhi pendidikan pesantren. Dalam hal tersebut, pesantren sebagai institusi pendidikan mampu beradaptasi dengan kebutuhan publik. *Ketiga*, sangat menarik untuk mengkaji perkembangan pesantren secara akademis, karena pesantren merupakan pusat penelitian dan penyebaran agama Islam (Joko, 2005).

Hanya tahu sedikit tentang asal usul pesantren, bahkan tidak tahu kapan lembaga itu pertama kali muncul. Banyak klaim tentang berdirinya pesantren sebenarnya hanya diekstrapolasi dari pengamatan yang dilakukan pada menjelang akhir abad ke-19. Menunjukkan bahwa menurut Pigeaud dan de Graaf pada permulaan abad ke-16, pesantren adalah jenis pusat Islam terpenting kedua setelah masjid. Mereka melihat pesantren sebagai komunitas mandiri, di pegunungan terpencil, dari sebuah institusi yang mirip dengan era pra-Islam. Bahkan, ada indikasi bahwa lokasi-lokasi religius pra-Islam tetap ada selama beberapa waktu setelah Islamisasi tanah Jawa. Namun, tidak jelas apakah semua itu adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan secara tekstual, karena istilah "pesantren" baru muncul belakangan ini patut dipertanyakan. (Martin, 1995)

Mengenai penggunaan kata pondok dan pesantren, istilah lembaga pendidikan agama Islam sebelumnya hanya dikenal dengan nama pesantren, khususnya di Jawa. Kata "pondok" kemungkinan berasal dari asrama murid atau tempat tinggal dari bambu, dan diambil dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pondok digunakan untuk bangunan di tempat-tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, hutan, dan lain-lain); rumah; bangunan tempat tinggal dengan dinding sekat dan atap jerami (untuk beberapa keluarga); sekolah agama dan asrama (tempat mengaji dan belajar Islam). Kata pondok dan pesantren pada dasarnya memiliki arti yang sama sebagai tempat menetap murid yang menuntut ilmu atau tempat tinggal santri, namun penggunaan istilah pondok pesantren sering digunakan oleh masyarakat dan dapat dipahami sebagai penguat makna. (Marjani, 2013).

Namun menurut penulis, penyebutan pondok merupakan

penamaan dari masyarakat lokal atau pribumi kala itu yang sering diucapkan ketika akan memondokkan anak-anak mereka. Dan penyebutan pesantren merupakan penamaan dari bangsa asing atau pendatang yang berarti petani, karena memang santri-santri atau kalau boleh disebut sebagai murid-murid saat itu selain mengaji di pesantren juga beraktifitas sebagai petani. Hal demikian terlihat pada masa itu dikatakan sebagai zaman petani atau “*the age of peasantry*” (Margana, 1997).

Para sejarawan juga berbeda pendapat dengan para pendiri pertama pesantren. Beberapa ahli mengatakan bahwa pesantren pertama di Jawa didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik. Sejarawan lain menyebutkan bahwa Raden Rahmat atau Sunan Ampel adalah pendiri pertama pesantren di Kembang Kuning, Surabaya. Ada pula yang menyebutkan bahwa pesantren pertama kali didirikan oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati di pengasingan bersama para pengikutnya, dan bahwa keberadaan dan perkembangan pesantren di Indonesia baru diketahui setelah abad ke-16. (Rojikha, 2019).

Salah satu pesantren tua yang tertulis dalam manuskrip adalah Pesantren Tegalsari. Setidaknya terdapat 47 buku ditemukan dalam manuskrip digital *delpher* terdapat tulisan terkait Pesantren Tegalsari, serta 107 manuskrip dalam *The British Library* yang dianggap sebagai peninggalan Pesantren Tegalsari. Pesantren yang didirikan oleh Kiai Ageng Muhammad Besari ini, berlokasi di desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Di sinilah santri-santri dari pesisir utara pergi untuk melanjutkan pelajarannya. Bahkan menurut Martin Van Bruinessen tidak ada bukti yang jelas adanya pesantren sebelum berdirinya Tegalsari (Martin, 1995).

Setelah berdiri, kepemimpinan Pesantren Tegalsari diteruskan oleh keturunan Kiai Muhammad Besari, salah satunya yakni Kiai Hasan Besari, yang dianggap sebagai masa kemajuan, menjadi pesantren eksis di abad ke 18-19an, membawa nama Tegalsari jauh melebihi nama kabupatennya. Beberapa tokoh yang memiliki hubungan diantaranya seperti Sunan Paku Buwono II, Raden Ngabehi Ronggowarsito, H.O.S. Tjokroaminoto, Kiai Abdul Mannan, dan Kiai Sulaiman Jamal pendiri Pesantren di Gontor Lama (Dawam, 2021).

Beberapa peneliti cenderung melihat desa perdikan sebagai sarana bagi pesantren untuk tetap berhubungan dengan lembaga keagamaan pra-Islam. Desa perdikan dibebaskan pajak dan kerja rodi tetapi penghasilannya harus dimanfaatkan untuk melaksanakan tugas sakral. Alasan umum untuk memberikan status bebas pajak ini ke desa adalah adanya makam penting, selain itu, kerajaan dapat memberikan status perdikan kepada desa-desa di pinggiran wilayahnya karena alasan politik. Terlepas dari agama resmi, memelihara makam keramat secara tradisional merupakan kewajiban agama yang dihormati. Keluarga yang ditipti tanah memiliki otoritas keagamaan tertentu, dan tidak mengherankan jika beberapa anggota keluarga menjadi guru agama yang berpengaruh. Saat itulah peran mengajar orang-orang ini dilembagakan dalam bentuk pesantren, salah satunya dengan berdirinya Pesantren Tegalsari (Guillot, 1985).

Selain itu, dari sisi industri, adanya produksi daluang atau masyarakat Tegalsari menyebutnya dengan kertas *gedog*. Pada abad ke-18, kertas China yang terbuat dari bambu sudah dikenal orang Jawa. Tapi, kertas asal China itu kurang menarik bagi orang Jawa. Orang Jawa lebih suka menggunakan kertas *daluang* yang terbuat dari kulit kelapa sebagai media menulis. Oleh karena itu, daluang sering disebut kertas Jawa atau *Ponorogo paper* (Guillot, 1983). Mengutip dari *Indisch Dagboek*, oleh C.K. Elout pada halaman terakhir tertulis “*Het materiaal er van is dloewang papier dat de schrijver heeft zien maken in de dessa Tegalsarie (regentschap Ponorogo) op Java.*”, yang kurang lebih artinya “Bahannya adalah kertas rangkap tiga yang penulis lihat dibuat di desa Tegalsari, Kabupaten Ponorogo di Jawa” (Elout, 1926).

Melihat berbagai pencapaian tersebut, bukankah terasa *eman* bila eksistensi pesantren tidak diteruskan. Namun sejarah telah menuliskan demikian, Pesantren Tegalsari saat ini sudah tidak ada, kompleks Tegalsari sekarang menjadi kawasan wisata religi. Pandangan umum meredupnya lembaga pendidikan Islam pesantren karena ditinggal oleh kiai besarnya, sementara yang digadag-gadag menjadi penerus kiai belum mampu dan kompeten untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren. Akan tetapi, sebenarnya pesantren ini masih ada atau berdiri selama kurang lebih satu abad setelah ditinggal

Kiai Hasan Besari yang dianggap sebagai masa kemajuan. Guillot dalam karyanya *Le rôle historique des perdikan ou «villages francs»: le cas de Tegalsari* menyebut masa dekadensi atau kemunduran dengan waktu mulai tahun 1862 sampai 1964 M (Guillot, 1985).

Dari uraian di atas banyak hal yang dapat dikaji tentang Pesantren Tegalsari, akan tetapi pokok kajian yang dianalisis dalam tulisan ini diarahkan dalam beberapa hal. *Pertama*, Pesantren Tegalsari dan Kiai Hasan Besari. *Kedua*, Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari tahun 1862-1964 M. Dan *ketiga*, kondisi Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan Pesantren Tegalsari dan Kiai Hasan Besari, memaparkan kepemimpinan Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari tahun 1862-1964 M, serta mengetahui kondisi Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari.

Berdasarkan penelusuran beberapa literatur yang ada, penulis menemukan penelitian terkait dengan topik kajian tentang Pesantren Tegalsari sebagai berikut; (1) Tesis yang berjudul “Pendidikan Islam dan Nilai Kejawen: Kiai Ageng Muhammad Besari dan Pesantren Tegalsari Ponorogo 1743-1773 M” ditulis oleh Ali Makhrus tahun 2020; (2) Skripsi berjudul “Kyai Khasan Besari: Biografi Dan Peranannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M) yang ditulis oleh Muhammad Sam’ani tahun 2017; (3) Jurnal yang berjudul “*The Dynamics of Tegalsari (Santri and Descendants of Pesantren Tegalsari Ponorogo Kiai’s in 19-20th)*” dan “*Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren di Tegalsari Ponorogo*” ditulis oleh Dawam Multazam tahun 2018; (4) Jurnal berjudul “Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)” yang ditulis oleh Saifuddin, dkk. tahun 2018.

Penelitian tentang Pesantren Tegalsari sudah banyak yang mengkaji. Akan tetapi, gambaran mendetail tentang sejarah pesantren pasca Kiai Hasan Besari atau bila boleh dibilang antara masa eksistensi dan dekadensi ini belum ada yang menuliskannya. Dalam penelitian ini, yang akan diperlihatkan adalah pokok bahasan tentang Pesantren Tegalsari dan Kiai Hasan Besari, Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari mulai tahun 1862 sampai 1964 M, serta

kondisi pesantren pasca Kiai Hasan Besari. Teori yang dipakai yakni teori *continuity and change* bahwa menurut John Obert Voll didefinisikan sebagai kesinambungan dan perubahan (Dhofier, 1982). Dengan memakai teori ini, diharapkan mampu memaparkan berbagai perkembangan-perkembangan yang dialami Pesantren Tegalsari antara eksistensi dan dekadensi yaitu pasca Kiai Hasan Besari secara runtut. Sehingga mampu melihat dengan jelas perubahan yang terjadi mulai pasca Kiai Hasan Besari pada tahun 1862 M sampai kiai terakhir Pesantren Tegalsari tahun 1964 M.

METODOLOGI

Metodologi perlu digunakan dalam penulisan sejarah. Sistem dari cara-cara yang benar untuk mewujudkan kebenaran sejarah disebut metode penelitian sejarah. Peneliti memakai metode yang mengandalkan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber kepustakaan dapat berupa manuskrip, jurnal, ensiklopedia, buku, atau sumber lainnya. Ismaun berpendapat bahwa ada 4 metode penelitian sejarah, antara lain heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (internal dan eksternal), interpretasi, dan historiografi (Ismaun, 2005). Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa manuskrip yang sezaman dengan eksistensi Pesantren Tegalsari serta melakukan wawancara untuk melengkapi kajian terhadap pelaku peristiwa sejarah yang mengalami masa dekadensi pesantren. Beberapa yang sudah didapatkan yakni tulisan Jan Frederik Gerrit Brumund dengan judul *Het volksonderwijs onder de Javanen* tahun 1857 yang didalamnya terdapat cerita kunjungannya di Pesantren Tegalsari, catatan F. Fokkens tahun 1877 dengan judul "*De Priesterschool Te Tegalsari*" menjelaskan sejarah berdirinya, kiai, dan kehidupan pesantren, Majalah yang ditulis oleh C.K. Elout dengan judul *Indisch Dagboek, UITGAVE VAN C. A. MEES, SANTPOORT, MCMXXVI* yang memaparkan foto-foto Pesantren Tegalsari serta produksi kertas daluang, dan manuskrip digital *The British Library* dengan judul Sejarah Kyai Ageng Tegalsari [*The History of Kyai Ageng Tegalsari*] yang menuliskan silsilah kiai-kiai Pesantren Tegalsari.

Ada dua sumber dokumen sejarah, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber utama adalah kesaksian dari saksi mata

atau panca indera lainnya atau sarana mekanis. Sumber kedua, sumber sekunder, adalah kesaksian dari siapa saja yang bukan saksi mata, yaitu dari seseorang yang tidak hadir untuk diberitahu tentang peristiwa itu. Kritik sumber adalah verifikasi sumber, yaitu menguji keaslian atau kepastian sumber sejarah. Setelah itu, peneliti menafsirkan atau menganalisis data yang diperoleh, dan akhirnya mensintesis semua temuannya, yang disebut tulisan atau karya sejarah. Interpretasi adalah interpretasi fakta sejarah dan kombinasi fakta-fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan rasional. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang dipilih dalam bentuk tulisan sejarah.

PEMBAHASAN

Pesantren Tegalsari dan Kiai Hasan Besari

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa pesantren erat kaitannya dengan figur kiai (atau Buya di Sumatera Barat, Ajengan di Jawa Barat, Bendoro di Madura, dan tuan guru di Lombok). Kiai di kalangan pesantren merupakan figur sentral, berwibawa, demokratis, *laizzes-fair*, paternalistik, tradisional, serta sebagai pusat dari segala kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor berikut. Pertama, kepemimpinan berfokus pada individu yang mengandalkan karisma dan hubungan paternalistik. Kedua, kepemilikan pesantren adalah individual (atau keluarga), bukan komunal. Otoritas kiai sebagai pendiri dan pengasuh pesantren sangat besar dan tak terbantahkan. Faktor nasab atau keturunan juga kuat sehingga kiai bisa menyerahkan kepemimpinan pesantren kepada anaknya atau kalau boleh dibilang putra mahkota tanpa ada elemen pesantren yang berani protes (Mahfud, 2020).

Bila membahas terkait Pesantren Tegalsari, kurang lengkap rasanya bila mengabaikan figur Kiai Hasan Besari, meskipun beliau merupakan cucu dari pendiri pesantren, namun berkat perannya mampu membawa nama Tegalsari ke dalam kemajuan. Akan tetapi, berdirinya pesantren ini belum diketahui secara pasti, hanya disebutkan pada tahun 1742, di Ponorogo, desa Tegalsari terdapat seorang ulama terkenal di kalangan Muslim setempat, kesalehan dan

religiusitasnya bernama Kiai Muhammad Besari atau Kiai Ageng Tegalsari I (Cristopher, 2021).

Banyak orang Jawa dahulu suka membuat sengkalan, kalimat dan kata bersifat angka, seperti angka tahun yang tertulis di pintu gerbang rumah atau kuburan. Juga, hampir semua buku bacaan Jawa termasuk waktu menulis. Secara khusus, semua momen penting mengenai waktu terjadinya, misal perayaan, kelahiran, kematian, pembangunan atau runtuhnya istana, dan peristiwa penting lainnya. Penggunaan nama hewan, tumbuhan atau alam semesta adalah simbol yang digunakan sebagai pengganti angka waktu. Orang Jawa kuno biasa menggunakan metode ini sebagai penanda tahun suatu peristiwa. Susunan kalimat-kalimat indah yang tersusun dari empat kata membentuk makna tertentu disebut sengkalan (Febrian, 2013).

Keberadaan sengkalan melengkapi sejarah perkembangan seni arsitektur nusantara. Sengkalan digunakan sebagai *tetenger* atau penanda untuk mengingat peristiwa penting dan bersejarah. Bagi orang Jawa, sengkalan juga merupakan ekspresi kesadaran sejarah akan peristiwa penting dalam siklus kehidupan. Hal itu dibuktikan pada peristiwa awal pembangunan Masjid Agung Demak, tandanya adalah sengkalan (candrasengkala) "*kori trus gunaning janmi*", yang ditafsirkan sebagai angka 1399 Saka atau 1477 M. Kemudian ketika Masjid Agung dibangun juga ditandai dengan sengkalan yang menggambarkan keadaan historisnya, "*geni mati siniraming janmi*", ditafsirkan tahun 1403 Saka atau 1481 M (Purnomo, 2020). Di masjid Tegalsari juga terdapat benda purbakala yang mungkin adalah sengkalan, belum ada penafsiran otentik terkait batu tersebut, hanya saja ditemukan dalam web *sastro blog* yang menulis dengan mengutip dari "Laporan Penelitian Epigrafi di Kabupaten Madiun, Magetan, dan Ponorogo Provinsi Jawa Timur oleh Titi Surti Nastiti dan Machi Suhadi tahun 1996" mengatakan memuat angka tahun 1041 Saka, menurut penulis perlu penjelasan terkait penafsiran tersebut karena menunjukkan waktu abad ke 12 M. Bisa jadi menunjukkan peradaban sebelumnya, kemudian diteruskan atau diganti oleh agama Islam dengan membangun masjid serta berdirinya Pesantren Tegalsari, akan tetapi kondisi



Gambar 1. Benda Purbakala di Depan Masjid Tegalsari Sebelum Direnovasi (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Benda Purbakala di Depan Masjid Tegalsari Setelah Direnovasi (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Masih seputar bilangan yang membahas mengenai waktu, setelah Islam masuk barangkali terjadi pertemuan antara sengkalan dan ilmu falak. Tradisi lokal diakomodasi oleh Islam, sehingga terkadang sulit membedakan antara adat istiadat dan ajaran agama. Begitu juga terdapat praktek keagamaan yang selanjutnya menjadi bagian adat. Seperti yang terjadi di Pesantren Tegalsari, salah satunya terdapat kajian ilmu falak, yang menjelaskan pemilihan waktu yang baik dan kurang baik. Pembahasan tersebut terdapat dalam manuskrip digital *British Library "Islamic manuscripts held at the Pondok*

Pesantren Tegalsari, Jetis, Ponorogo, Indonesia” dengan ditemani oleh 106 koleksi lainnya.



Gambar 3. Bagian Manuskrip Digital Berjudul *Sejarah Kyai Ageng Tegalsari* (Sumber:

<https://eap.bl.uk/search?query=Tegalsari>)

Pembahasan serupa tentang ilmu falak juga dibahas oleh Syekh Abbas Kutakarang Aceh yang dikenal dengan “*saah* atau *sa’at*”. Skala waktu tersebut menggunakan tujuh cakrawala, yaitu; *Syams*, *Qomar*, *Marikh*, *Utariid*, *Musyitari*, *Zuhrah*, dan *Zuhal* (Hasna, 2013). Selain itu, ulama lain yang membahas seperti Syeikh Nuruddin ar-Raniri pada sekitar abad ke-17 M, Ibn Shaddad Al-Himyari dalam manuskrip *Tuhfat az-Zaman* tahun 1175 H/1716 M. Ketujuh cakrawala yang digunakan dalam karya-karya sastra klasik Melayu serta manuskrip falak,

sebagaimana disebutkan di atas, serupa seperti nama yang disebutkan oleh al-Biruni pada abad 11 M (Baharrudin, 2006).

Masa pengembangan terjadi sebelum kemajuan pesantren Tegalsari, sumber lain memakai redaksi “Generasi Pendiri” (Haris, 2016). Masa ini dimulai oleh Kiai Muhammad Besari sebagai pendiri atau kiai pertama sampai kiai ketiga, Kiai Yahya, dari tahun 1742 hingga sekitar tahun 1820 Masehi. Perlu diketahui adalah bila merujuk tulisan dari F. Fokkens, kiai pendiri bernama Kjai Agoeng Kasan Besarie (Kiai Muhammad Besari), sementara cucunya atau kiai keempat bernama Kjai Kasan Besarie II. Hal ini perlu ditegaskan karena sering terjadi kesalahpahaman bahwa keduanya adalah orang yang sama. Muhammad Besari, yang menyandang Kiai Ageng (juga diejakan Agung). Gelar “Ageng”, ada yang menganggap selamanya yang bergelar adalah Muhammad Besari, namun ada juga yang berpendapat dipakai oleh seluruh kiai sebagai kepala Tegalsari, dalam beberapa sumber, ada kiai yang tidak dicantumkan gelar tersebut. Barangkali gelar tersebut adalah pemberian dari masyarakat sebagai pendiri pesantren sekaligus menjabat kepala perdikan desa Tegalsari.

Masa hidup dan masa jabatan dari Kiai Muhammad Besari masih mendatangkan diskusi yang menarik. Tulisan Kiai R.H. Purnomo (1968) menyatakan bahwa Kiai Muhammad Besari wafat pada 1747, hal ini kemudian diikuti oleh hasil penelitian Dawam Multazam (2016), berdasarkan tradisi lisan di Tegalsari yang juga memberikan hipotesis bahwa sang kiai ageng pertama meninggal pada waktu tersebut. Namun pada 1768, Kesultanan Yogyakarta mengirimkan Bupati Wedana Raden Ronggo Prawirodirjo I untuk mengajak Kiai Muhammad Besari dalam sebuah ekspedisi untuk menundukkan pangeran Singosari, Raden Ronggo I diterima oleh Kiai Muhammad Besari dengan jawaban bahwa beliau sudah terlalu tua, lalu kemudian mengirimkan menantunya Kiai Muhammad bin Umar untuk menyertai ekspedisi ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kiai Muhammad Besari masih hidup pada saat itu.

Namun, hal ini bertabrakan dengan kenyataan yang ditulis oleh Fokkens bahwa pesantren Tegalsari dipimpin oleh sang putra sulung, anak kedua, putra pertama, bernama Kiai Ilyas, sejak 1760 hingga 1773 M. Dengan demikian, terdapat kemungkinan bahwa selama

tahun 1760 hingga 1773, Kiai Muhammad Besari masih hidup, namun tidak menjabat pimpinan Tegalsari. Guillot juga menyertakan bahwa Kiai Muhammad Besari wafat bukan pada tahun 1747 atau 1760 M, melainkan tahun 1773 M. Tahun yang terakhir tersebut menjadi sangat penting untuk dianalisis lebih lanjut karena dalam beberapa sumber juga merupakan tahun kematian sang putra sulung Kiai Ilyas, namun ada juga yang menyebutnya meninggal tahun 1800 serta istri Kiai Muhammad Besari (Akhlis, 2021).



Gambar 3. Makam Kiai Ageng Muhammad Besari
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Anak kedua, putra pertama Kiai Muhammad Besari bernama Kiai Ilyas, menggantikannya pada tahun 1773-1800. Kiai Ilyas menjadi kiai Tegalsari kedua, membangun kembali masjid Tegalsari tahun 1188 Hijriyah (1774 Masehi) sebagaimana dibuktikan oleh prasasti pegon berbahasa Jawa pada pedimen mimbar (Guillot, 1985), akan tetapi referensi lain ada yang menuliskan dibangun masa Kiai Yahya atau kiai sesudahnya (Haris, 2016).



Gambar 4. Pedimen Mimbar Khutbah Masjid Tegalsari
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Awal baris bertuliskan, “*Kala damel ing wulan Ramadan ing tahun Alip antara 1188 saking hijrah lan antara 40 warsa saking bakale Tegalsari kala jamane Kiyahi Ageng ingkang yasa*” yang artinya, “ketika (mimbar/masjid) dibuat pada bulan Ramadan pada tahun Alif sekitar 1188 dari tahun hijriyah dan sekitar 40 tahun dari permulaan Tegalsari ketika didirikan pada zaman Kiai Ageng yang pertama”, dan baris selanjutnya berisi kalimat syahadat “*Lailahaillallah muhammadurasulullah annabi sallallahu ‘alaihi wasalam*”. Adanya prasasti tersebut selain dapat diinterpretasikan sebagai bukti berdirinya Masjid Tegalsari juga sebagai pendirian Pesantren Tegalsari. Jika melihat kalimat dalam inskripsi yaitu 40 tahun dari pembangunan masjid sekitar tahun 1774 maka pendirian Pesantren Tegalsari terjadi pada sekitar tahun 1735/1736 (Fuad, 2022).

Ketika Kiai Ilyas meninggal sekitar tahun 1800 M, putra sulungnya Kiai Hasan Yahya secara resmi menjadi penerusnya. Kiai Yahya tampaknya kurang cocok untuk menggantikan ayahnya. Di bawah kepemimpinannya, Pesantren Tegalsari merosot tajam. Pendidikan diabaikan dan santri digunakan hampir secara eksklusif untuk kepentingan pribadi kiai. Keraton Solo segera menyadari perilaku ini, dan Kiai Yahya dipecat pada tahun 1820. Pengelolaan desa Tegalsari akhirnya diserahkan kepada saudaranya Kiai Hasan Besari sebagai kiai Tegalsari keempat (Cristopher, 2021).

Eksistensi Pesantren Tegalsari pada abad ke-19 terbilang sangat terkenal, terlebih pada masa kepemimpinan Kiai Hasan Besari. Beliau belajar dari pendahulunya, tentu juga ilmu dari kakeknya, Kiai Muhammad Besari. Beberapa riwayat hidupnya yaitu terbiasa hidup

tirakat atau sederhana, pernah belajar di pesantren Sewulan dan Tuban, seorang muslim yang saleh, berpendidikan tinggi, bisa membaca, menafsirkan dan mengajarkan Al-Qur'an, serta bisa memberikan ulasan penting dari Bahasa Arab, muslim militan sebagai spesialis terhebat orang Jawa di bawah hukum Islam (fiqh) pada masanya, ilmu pesantren lainnya adalah tentang pendidikan tasawuf. Kajian ilmu di Pesantren Tegalsari beberapa diantaranya mengkaji kitab-kitab karya ulama Aceh, seperti *Taj As-Salatin (Makota Segala Radja)*, dan *Shirat Al-Mustaqim* (Brumund, 1857).

Pengamalan ilmu sesuai dengan syariat Islam, menerapkan hukum di Tegalsari dengan hukum Islam, seperti pencuri yang tertangkap basah akan di potong tangan, pezina dicambuk dengan 80 cambukan. Kiai Hasan Besari juga merupakan guru dari pujangga Ranggawarsita. Berkat dialah Tegalsari pada paruh pertama abad ke-19 menjadi pesantren paling terkenal di Jawa, mendapat gelar kehormatan dengan nama Kanjeng Kiai Bagus Hasan Besari. Selain itu, pergi haji penting dari segi pendidikan, selain melaksanakan syariat Islam, juga merupakan salah satu bentuk menyempurnakan legitimasi ilmunya. Selain hasrat ibadah, pergi ke Mekkah digunakan oleh ulama Jawa mencari ilmu agama, karena Mekkah dianggap pusat peradaban intelektual Islam, Berdasar tulisan dari Brumund, Kiai Hasan Besari dua kali pergi haji (Brumund, 1857).

Perkembangan infrastruktur terjadi ketika sebuah pendopo dan *ndalem ageng* di bangun menggunakan batu bata dimana dulunya gubuk Kiai Muhammad Besari biasa bertapa. Bangunan ini didirikan oleh Kiai Hasan Besari dan menjadi tempat tinggal kiai dan keturunannya. Dinding batu yang tinggi memisahkannya dari masjid di sisi barat laut. Di belakang masjid ini terdapat makam, sebagai tempat peristirahatan terakhir Kiai Muhammad Besari. Perkiraan jumlah santri Pesantren Tegalsari berbeda-beda, dari 10.000 (Poernomo, 1985) yang luar biasa banyak, menjadi kurang dari 100 (Brumund, 1857). Fokkens (1877), dengan berani memperkirakan kapasitas pesantren sebesar 400. menolak untuk evaluasi, "karena beberapa siswa hanya tinggal selama beberapa hari sebelum pergi lebih jauh, sementara yang lain tinggal selama bertahun-tahun". Dari sini, bisa disimpulkan bahwa jumlah santri berjumlah beberapa ratus (Guillot, 1985).

Gelar “Bagus” yang disandang oleh anak keturunan kiai dalam Pesantren Tegalsari kemudian menjadi tradisi pemanggilan putra kiai pesantren-pesantren di Jawa. Penyebutan bagus sekarang telah disederhanakan menjadi “Gus”. Dalam dunia pesantren, ada salam khusus dari anggota pesantren, seperti kiai, nyai, gus, ning, kang, dan cak. Pesantren memiliki salam dan panggilan khusus satu per satu, seperti kiai dan nyai untuk pimpinan pesantren, dan panggilan gus atau ning untuk anak mereka. Salam itu kewajiban masyarakat pesantren, bahkan sampai santri lulus dari pesantren. Di beberapa daerah, anak kiai disebut gus, merupakan singkatan dari kata bagus yang dimaksudkan sebagai do’a (Millatuz, 2018).

Pada tanggal 9 Januari 1862, Kiai Hasan Besari meninggal dalam usia sekitar 100 tahun, meninggalkan 10 orang anak yang tertua 70 tahun, termuda 26 tahun, dan 44 cucu, mereka semua berdoa mengelilingi jenazah. dimakamkan dalam pemakaman keluarga dekat kakeknya Kiai Muhammad Besari Tegalsari pada hari Jum’at tanggal 10 Januari dan berakhir pada pukul 11 pagi. Prosesi pemakaman dihadiri oleh kepala desa dan ulama, dan yang datang sekitar 3.000 orang. Deskripsi pemakaman terdapat dalam tulisan Guillot (1985). Namun, yang perlu diperhatikan bahwa, konversi wafat Kiai Hasan Besari ke dalam tahun Masehi dalam pemakaman di Tegalsari perlu dikaji ulang.

Pasca Kiai Hasan Besari

Setelah masa kepemimpinan Kiai Hasan Besari, Pesantren Tegalsari dianggap mengalami dekadensi atau kemunduran. Menarik dibahas adalah mengapa diklaim sebagai periode kejayaan Tegalsari, dari pada masa-masa setelahnya padahal kiai-kiai penerusnya ada banyak dan terbilang waktu cukup panjang, sekitar satu abad Pesantren Tegalsari masih ada. Menurut penulis, kemajuan Tegalsari tersebut terjadi karena, *pertama*, saat itu terjadi peristiwa besar di Jawa yakni *de java oorlog van 1825* atau lebih dikenal Perang Diponegoro. Perang yang berlangsung sekitar lima tahun itu melibatkan tokoh-tokoh Islam di Jawa, termasuk Kiai Hasan Besari (Peter, 2008).

Kedua, semasa Kiai Hasan Besari, wilayah dalam naungan Tegalsari sangat luas, meliputi Setana, Karanggebang, dan Poh Lima

(Guillot, 1985). *Ketiga*, hak istimewa status tanah perdikan, yang setelah diterapkannya undang-undang agraria 1870 status tanah perdikan mulai tidak tampak sebagai tanah yang spesial (Bayu, 2015). *Keempat*, belum ada persaingan di dunia pendidikan, seperti lahirnya sekolah-sekolah industri, serta kebijakan dari pemerintah kolonial sektor pendidikan, yaitu ordonansi guru (*goeroe ordonantie*) dan ordonansi sekolah liar (*wildescholen ordonantie*) (Dawam, 2018). *Kelima*, masih belum meluasnya industri mesin cetak kertas sehingga membuat Tegalsari menjadi salah satu destinasi pembuatan kertas masa itu yang disebut sebagai *dloewang papier* atau *Ponorogo papier* (Guillot, 1983). *Keenam*, ada beberapa kiai yang hanya menjadi imam sholat, tidak lagi meneruskan semangat tarbiyah untuk mengajarkan kitab sehingga membuat kehidupan pesantren terbengkalai.

Putra sulung dari Kiai Hasan Besari diangkat menjadi kiai Tegalsari kelima ketika berusia 70 tahun, pengangkatan diputuskan dua belas tahun sebelum Kiai Hasan Besari wafat. Jadi sekitar tahun 1850, Kiai Hasan Besari tidak lagi memimpin pesantren, karena usianya yang sudah tua, sekitar 91 tahun (Brumund, 1857), anak pertama tersebut bernama Kiai Hasan Anom (1862-1875 M), adalah seorang kiai di Tanjong Anom, Kediri. Selanjutnya Kiai Hasan Khalifah (1875-1883 M) adalah kiai yang menjabat pada saat dituliskan karya "*De Priesterschool te Tegalsari*" oleh F. Fokkens (1876-77). Sebagai kiai keenam Tegalsari, kiprahnya diyakini sebagai guru dari pendiri Pondok Gontor Lama, Kiai Sulaiman Jamal. (Imam, 2020).

Putra sulung dari istri kedua Kiai Hasan Anom disebut Kiai Hasan Anom II atau Kiai Shihabburromli (1883-1903 M), sebagai penerus kiai Pesantren Tegalsari ketujuh. Selanjutnya Raden Utsman Aji juga disebut Kiai Hasan Anom III (1903-1909 M), merupakan anak dari Kiai Hasan Anom (Guillot, 1985), namun ada yang mencantumkan sebagai anak dari Kiai Hasan Anom II (Haris, 2016). Keberadaan Kiai Hasan Anom III sebagai kiai Pesantren Tegalsari kedelapan. Kiai Hasan Anom III menjalani kehidupan yang memalukan, mencuri santri, merokok opium, dll (Guillot, 1985). Kiai Muhammad Ismail (1909-1926 M), juga dieja Ismangil, nama lainnya Sichatoengaeni, sebagai kiai Tegalsari kesembilan disebut juga Kiai Hasan Ismangil, ada yang menyebut Eyang Gati (Haris, 2016), merupakan putra kedua dari Kiai

Shihaburromli atau Kiai Hasan Anom II. Pada tahun 1925, kepala perdikan menghambur-hamburkan uang keluarga, dan membawa desa ke jurang kebangkrutan (Guillot, 1985).

Orang Jawa dahulu suka menggunakan kertas daluang yang terbuat dari kulit kelapa sebagai media menulis. Daluang oleh masyarakat Tegalsari dikenal juga dengan kertas *gedog* (karena proses pembuatannya dengan cara *digedog-gedog*, yang artinya dipukul-pukul), dalam perkembangannya tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pesantren, tetapi juga dijual ke daerah lain. Oleh karena itu, masyarakat Tegalsari selanjutnya memproduksi daluang secara massal. Dari salah satu perdagangan kertas inilah masyarakat Tegalsari menggantungkan perekonomiannya dari pada sektor pertanian. Dari beberapa sumber, kertas daluang produk Tegalsari masih digunakan pada masa Kiai Ismangil.

Sepeninggal Kiai Muhammad Ismangil, kiai Tegalsari kesepuluh kemudian dijabat oleh Kiai Ihsan Alim (1926-1931 M) yang merupakan anak dari Kiai Muhammad Ismangil. Kesenjangan melebar, sekolah agama, hanya tempat kehidupan intelektual, segera bersaing dengan sekolah-sekolah yang diciptakan oleh pemerintah kolonial. Kota-kota sedang berkembang menjadi sektor industri, sedangkan Tegalsari menurun, pengaruhnya mengecil hingga ke tingkat kabupaten, perlahan-lahan tenggelam ke dalam kelambanan dunia pedesaan. Di tengah keruntuhan umum ini, seorang kiai keluarga Tegalsari, Iskandar, menyadari bahwa pengajaran pesantren tidak dapat menjawab tantangan westernisasi, ingin merenovasi sistem pendidikan di Tegalsari, sekitar tahun 1927 berencana mendirikan madrasah untuk membuka pintu masuk Islam kepada orang Jawa reformis, namun kurang mendapat dukungan. Pada tahun 1930, terjadi persaingan antara kiai menyebabkan perpecahan pesantren menjadi dua, *pondok lor* dan *pondok kidul*. Tegalsari tidak begitu menarik bagi siapapun sehingga selamat dari semua masalah perang, termasuk pendudukan Jepang (Guillot, 1985).

Kiai Ahmad Amin Adikusumo (1931-1960 M), nama kecil kiai kesebelas ini adalah Raden Adikusuma, setelah dewasa disebut Kiai Amat Amin, Menurut Guillot, masa sebagai kiai Tegalsari selama 29 tahun, terlama dari seluruh kiai pasca Kiai Hasan Besari, tepatnya

pada tahun 1931 sampai dengan tahun 1960 Masehi (Guillot, 1985). Kiai terakhir atau kiai keduabelas, Kiai Alyunani (1960-1964 M) memiliki masa mengasuh pesantren berkisar 4 tahun. Nama lengkap kiai ini ialah Kiai Alyunani Adisaputro ada yang menyebut Adisepuro. Perlu diketahui bahwa Kiai Alyunani tidak mempunyai anak, belum diketahui secara pasti apakah hal tersebutlah yang membuat Pesantren Tegalsari tidak ada penerusnya.

Selain itu, faktor penting akhir dari dekadensi ini adalah pada tahun 1964, dimasukkan penerapan di Kabupaten Ponorogo keputusan presiden (Peraturan Presiden) no. 13: 1946 yang mengakhiri keberadaan perdikan (Guillot, 1985). Sehingga selepas dihapus, keberadaan Pesantren Tegalsari sepi sampai tidak adanya santri yang bermukim, namun belum tahu secara pasti kapan santri habis tidak ada sama sekali, yang jelas saat kunjungan Presiden Soeharto tahun 1978 sudah tidak ada santri. Dengan demikian, pada saat status tanah Tegalsari menjadi tanah perdikan di tahun 1742 Masehi, tepatnya pada masa Kiai Muhammad Besari, sebagai kiai perdikan Tegalsari pertama dan berakhir pada tahun 1964, Kiai Alyunani sebagai kiai perdikan Tegalsari keduabelas, berarti masa perjalanan Pesantren Tegalsari memiliki masa 222 tahun. Mulai dari tahun 1742 sampai dengan tahun 1964 Masehi.

Kondisi Pesantren Tegalsari Pasca Kiai Hasan Besari

Perkembangan berarti bergerak dan ada perubahan, meskipun perkembangan tersebut berarti mundur. Perkembangan Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari yaitu semenjak masa Kiai Hasan Anom tahun 1862 sampai Kiai Alyunani tahun 1964 M, dinilai mengalami kemunduran. Klaim demikian bisa terjadi karena penerus tidak bisa mencapai apa yang digapai oleh pendahulunya. Pesantren Tegalsari, dimana pasca ditinggal oleh kiai kharismatik Hasan Besari, dan kepemimpinan selanjutnya yang kurang cakap, serta keturunan yang terjun ke ranah politik, akhirnya kehidupan pesantren terbengkalai.

Identitas Pesantren Tegalsari sendiri penulis belum bisa memastikan, walaupun oleh beberapa literatur terkini disebutkan dengan nama Gebang Tinatar atau Gerbang Tinatah atau

perpaduannya, salah satunya seperti yang tertulis dalam penelitian Ali Makhrus (2020). Sejauh ini masih tradisi lisan yang mendominasi. Bila tertulis pada zaman itu, bisa merujuk manuskrip terkait. Akan tetapi, yang jelas dalam tradisi lama, nama pesantren merujuk pada nama setempat, biasanya desa. Perlu dikaji lebih lanjut karena berdasarkan sumber manuskrip lokal, Gebang Tinatar sering disebutkan dalam Babad Ranggawarsita Jilid 1, seperti “*Sarêng Bagus Burham andungkap yuswa 12 taun, kaparêngipun ingkang êmbah badhe kapuruhitakakên ngaji dhumatêng Panaraga, kapasrahakên dhatêng Kangjêng Kyai Imam Bêsari ing Gêbang Tinatar*”, “*Kangjêng Kyai Imam Bêsari ing pondhok Gêbang Tinatar kitha Panaraga*”, “*Bagus Burham, ingkang kaparingakên kadhawuhan puruhita ngaji dhumatêng kangjêng kyai wontên ing pondhok Gêbang Tinatar*” (Kumite Ranggawarsitan, 1931-3).

Pesantren Tegalsari, setelah meninggalnya Kiai Hasan Besari, tidak lama berselang suhu berubah, Belanda kemudian mendominasi situasi di Jawa dan ekonomi kolonial semakin tidak bergantung pada penanaman paksa. Wilayah naungan Tegalsari seperti Karanggebang, jalannya sendiri, melonggarkan ikatan dengan Tegalsari. Seperti kedua desa ini, keturunan Kiai Hasan Besari mengikuti dua jalan yang berbeda. Beberapa, umumnya dari Raden Ayu memasuki pemerintahan pribumi, misalnya Tjokronegoro memiliki dua anak Bupati dan seorang patih dan enam cucu Bupati), yang lainnya meneruskan menjadi ahli agama.

Setelah kemerdekaan, terbit undang-undang yang dibuat oleh pemerintah, yaitu undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1946 tentang penghapusan desa-desa perdikan yang diterapkan di desa Tegalsari pada tahun 1964, sehingga kedudukan kiai tidak lagi menjabat sebagai lurah. Barangkali hal tersebut tidak ada korelasinya, hubungan antara eksistensi pesantren dengan status tanah perdikan. Namun, perlu diketahui adalah Tegalsari selain ada pesantren juga sebagai institusi desa perdikan yang tidak lepas dari dunia priayi atau orang yang termasuk lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat. Dengan melihat hal tersebut, kemudian menimbang eksistensi pesantren di daerah bekas perdikan, juga sudah tidak ada, misal pesantren di Sewulan, Banjarsari, Giripurno,

Pacalan. Jadi, status tanah perdikan tersebut berpengaruh terhadap eksistensi pesantren.

Menurut Dawam (2016), turunnya semangat santri dan kerabat kiai di Pesantren Tegalsari disebabkan oleh, *pertama*, tidak tertibnya pengelolaan pesantren disebabkan penunjukan dua orang yang berbeda untuk mengelola dan memimpin perdikan. Saat itu, pemimpin perdikan tidak bisa menjadi panutan bagi santri. Meskipun ada kiai yang peduli terhadap pesantren, mereka memang lebih banyak terlibat dalam pembinaan santri, namun kehadiran tokoh perdikan yang merupakan kerabat kiai juga turut mempengaruhi dinamika pesantren ini. Bahkan pada tahun 1930, pesantren terbelah menjadi dua, *Pondok Lor* dan *Pondok Kidul*, terjadi semacam konflik. Pembagian ini memicu persaingan di lingkungan pondok pesantren Tegalsari.

Kedua, perbedaan kiprah keturunan Kiai Hasan Besari semakin terpolarisasi. Istri kiai yang berlatar belakang pesantren dan anaknya memang giat belajar agama dan melanjutkan amal shaleh ayahnya di Pesantren Tegalsari atau pesantren lainnya. Sebaliknya, dari istri bangsawan seperti Raden Ayu Murtosiyah lahir banyak keturunan yang lebih aktif di pemerintahan. Maka ketika pemerintah kolonial Hindia Belanda menerapkan politik etis dan mendirikan sekolah-sekolah bergaya Eropa, banyak sekolah Belanda yang diikuti oleh keturunan kiai Tegalsari.

Ketiga, semakin banyak pesantren lain yang berkembang pesat di daerah-daerah yang benar-benar padat penduduknya, seperti di sekitar kota-kota besar Jawa Timur, Surabaya dan sekitarnya. Pada awal abad ke-20, di antara pesantren besar di Jawa Timur adalah Pondok Pesantren Siwalan Panji di Surabaya, Pondok Pesantren Sidogiri di Pasuruan, Pondok Pesantren Sukorejo di Situbondo, dan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, menjadi minat murid dari semua daerah. Dalam masa-masa kemunduran, tentu ada aspek-aspek yang berubah, baik berupa sistem pengajaran, tradisi pesantren, maupun kaderisasi.

Sistem pengajaran di Pesantren Tegalsari menggunakan metode pengajian sorogan (murid menghadap kiai satu per-satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya) dan wekton (murid mengikuti

pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran) bila hanya menggunakan metode tersebut, tentu akan kalah saing dengan lembaga lain yang lebih progresif. Apalagi ditambah adanya klaim bahwa tradisi pesantren berbanding terbalik dengan tradisi akademis tentang mengikuti rujukan terdahulu dianggap plagiasi atau tidak ada pembaharuan, hal itu membuat munculnya sistem seperti madrasah, pendidikan modern, bahkan *boarding school*. Maksud dari modernisasi pendidikan Islam yaitu memperbaiki sistem pendidikan lama menjadi sistem yang baru dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan Islam (Rini, 2015).

Tradisi pesantren dalam dua kiai terakhir Pesantren Tegalsari, berdasarkan wawancara dengan Kiai Syamsuddin, bahwa kiai hanya sebagai imam masjid, tidak lagi mengajarkan kitab, saat ini memang masih banyak santrinya, tapi santri *mujahadah* atau *dzikiran*. Selain itu, tradisi pesantren pada abad ke-18, Tegalsari menjadi pusat pembuatan kertas dan penulisan buku yang sangat terkenal. Namun, di lingkungan Pesantren Tegalsari, Kiai Jailani (1933) mungkin adalah orang terakhir yang memproduksi kitab-kitab klasik yang ditulis di atas kertas daluang atau *gedog*. Kiai Syamsuddin mengaku, sejak kecil juga sudah tidak menemukan produksi kertas di Tegalsari, hanya sempat menemukan bekas alat produksi kertas yang terbuat dari perunggu (Dawam, 2018).

Salah satu aspek yang menyebabkan kemunduran suatu pesantren adalah tidak adanya program kaderisasi yang baik. Apalagi ditambah dengan kiai yang sudah tidak mengajar (*ngaji*). Kaderisasi dimaksudkan agar tidak menggantungkan penghidupannya pada pesantren, akan tetapi harus bisa memberi kontribusi kepada pesantren. Program tersebut merupakan makna filosofis konsep yang biasa disebut sebagai *panca jangka* atau *panca jiwa* yang berarti lima prinsip yang muncul dan tertanam kuat dalam hati untuk menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren (Katni, 2019).

Setelah berdiri hampir 3 abad lamanya, Pesantren Tegalsari sekarang hanyalah tinggal kenangan bahwa pernah ada lembaga besar yang dipimpin oleh kiai kharismatik, menaungi ratusan santri serta masyarakat hidup sejahtera karena ekonomi tercukupi dengan pertanian dan industri kertas yang terkenal. Perjalanan tersebut tentu

tidak sia-sia, walaupun pesantren sudah tidak ada, masih meninggalkan banyak dampak, baik itu bagi Tegalsari sendiri, masyarakat, ataupun bagi pendidikan berbasis pesantren. Lingkungan Masjid Tegalsari yang terdiri dari masjid, pemakaman, dan bangunan *ndalem* atau rumah peninggalan berbentuk joglo yang saat ini dikelola Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Jawa Timur menjadi destinasi wisata religi.

Bagi masyarakat sekitar Tegalsari banyak dari mereka membuka usaha untuk meningkatkan ekonomi karena banyak pengunjung untuk berziarah, meskipun kiai-kiai sudah meninggal, akan tetapi masih *barokahi* terhadap orang yang masih hidup. Pesantren-pesantren besar maupun kecil di Jawa memiliki hubungan dengan Pesantren Tegalsari, tidak hanya melalui lembaga yang fokus mendidik murid, syiar Islam yang dilakukan oleh orang Tegalsari juga diwujudkan dalam pembangunan masjid. Tentu saja, penggunaan masjid dalam menyebarkan agama untuk memperkenalkan Islam kepada orang-orang awam. Dengan memperkenalkan ilmu yang mendasar, seperti shalat, puasa, membaca surat-surat pendek Al-Qur'an, semua itu diajarkan di masjid desa.

KESIMPULAN

Kiai di kalangan pesantren merupakan figur sentral sebagai pusat dari segala kebijakan dan perubahan. Bila membahas terkait Pesantren Tegalsari, kurang lengkap rasanya bila mengabaikan figur Kiai Hasan Besari, meskipun beliau merupakan cucu dari pendiri pesantren, namun berkat perannya mampu membawa nama Tegalsari ke dalam kemajuan. Berdirinya pesantren ini belum diketahui secara pasti, hanya disebutkan pada tahun 1742, di Ponorogo, desa Tegalsari terdapat pesantren dengan seorang ulama terkenal bernama Kiai Muhammad Besari atau Kiai Ageng Tegalsari I. Banyak orang Jawa dahulu suka membuat sengkalan, kalimat dan kata bersifat angka, seperti angka tahun yang tertulis di pintu gerbang rumah atau kuburan. Penggunaan nama hewan, tumbuhan atau alam semesta adalah simbol yang digunakan sebagai pengganti angka waktu. Bisa jadi sengkalan di depan Masjid Tegalsari menunjukkan waktu berdirinya masjid yang berarti awal pusat kajian keagamaan di Pesantren

Tegalsari, akan tetapi kondisi sekarang kurang mendapat perhatian.

Eksistensi Pesantren Tegalsari pada abad ke-19 terbilang sangat terkenal, terlebih pada masa kepemimpinan Kiai Hasan Besari. Menarik dibahas adalah mengapa diklaim sebagai periode kejayaan Tegalsari. *Pertama*, Perang Jawa yang berlangsung sekitar lima tahun melibatkan tokoh-tokoh Islam di Jawa, termasuk Kiai Hasan Besari. *Kedua*, semasa Kiai Hasan Besari, wilayah dalam naungan Tegalsari sangat luas. *Ketiga*, hak istimewa status tanah perdikan, yang setelah diterapkannya undang-undang agraria 1870 mulai tidak tampak sebagai tanah yang spesial. *Keempat*, belum ada persaingan di dunia pendidikan, seperti lahirnya sekolah-sekolah industri, serta kebijakan dari pemerintah kolonial sektor pendidikan. *Kelima*, masih belum meluasnya industri mesin cetak kertas sehingga membuat Tegalsari menjadi salah satu destinasi pembuatan kertas. *Keenam*, ada beberapa kiai yang hanya menjadi imam sholat, tidak lagi meneruskan semangat tarbiyah untuk mengajar. Sekitar tahun 1850, Kiai Hasan Besari tidak lagi memimpin pesantren, kemudian diteruskan oleh Kiai Hasan Anom (1862-1875 M), Kiai Hasan Kholifah (1875-1883 M), Kiai Hasan Anom II (1883-1903 M) atau Kiai Shihabburromli, Kiai Hasan Anom III (1903-1909 M) atau Raden Utsman Aji, Kiai Muhammad Ismail (1909-1926 M) atau Sichatoengaeni, Kiai Ihsan Alim (1926-1931 M), Kiai Amin Adikusumo (1931-1960 M), dan Kiai Alyunani (1960-1964 M).

Faktor penting akhir dari dekadensi ini adalah pada tahun 1964, dimasukkan penerapan di Kabupaten Ponorogo Peraturan Presiden no. 13: 1946 yang mengakhiri keberadaan perdikan. Perkembangan Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari, dinilai mengalami kemunduran. Dalam masa kemunduran, tentu ada aspek-aspek yang berubah, baik berupa sistem pengajaran, tradisi pesantren, maupun kaderisasi. Sistem pengajaran di Pesantren Tegalsari menggunakan metode lama yang bila hanya menggunakan metode tersebut, tentu kalah saing dengan lembaga lain yang lebih progresif. Tradisi pesantren pada abad ke-18, Tegalsari menjadi pusat pembuatan kertas dan penulisan buku yang sangat terkenal. Namun pertengahan abad 19, sudah tidak menemukan produksi kertas di Tegalsari, hanya sempat menemukan bekas alat produksi kertas. Salah satu aspek

yang menyebabkan kemunduran suatu pesantren adalah tidak adanya program kaderisasi yang baik. Apalagi ditambah dengan kiai yang sudah tidak mengajar. Lingkungan Tegalsari yang terdiri dari masjid, pemakaman, dan bangunan rumah peninggalan berbentuk joglo yang saat ini dikelola Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Jawa Timur menjadi destinasi wisata religi. Pesantren besar maupun kecil di Jawa memiliki hubungan dengan Pesantren Tegalsari, tidak hanya melalui lembaga yang mendidik murid, syiar Islam dilakukan oleh orang Tegalsari juga diwujudkan dalam pembangunan masjid.

REFERENSI

- Adi, Febrian Wisnu. 2013. "Sengkalan, Makna Penanda Dalam Bentuk Kalimat Atau Gambar Indah Sebagai Bahasa Komunikasi Seni". Corak, 2(2).
- Anggoro, Bayu. 2015. Eksistensi Tanah Perdikan Tegalsari Ponorogo 1830-1870 dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Agraria. Skripsi - Universitas Sebelas Maret (UNS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Surakarta.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Babad Rānggawarsita, Kumite Rānggawarsitan, 1931-3, (Jilid 1), Lelampahanipun R. Ng. Rānggawarsita Pujangga Karaton ing Surakarta, <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/riwayat-dan-perjalanan/128-babad-rānggawarsita-kumite-rānggawarsitan-1931-3-184-jilid-1?>
- Carey, Peter. 2008. "*List of kyai, haji and religious officials associated with Dipanagara*." The Power of Prophecy.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES,
- Elout, Cornelis Karel. 1926. *Indisch Dagboek*. CA Mees.
- Fadli, Adi. 2012. "Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya". *El-Hikam*, 5(1).
- Faizin, Syukron Jauhar Fuad. 2022. Relasi Pesantren-Keraton: Tinjauan Pengaruh Arsitektur Keraton Terhadap Peninggalan Arsitektural Pesantren Tegalsari, Ponorogo Abad XVIII-XIX.

- Skripsi - Universitas Gadjah Mada (UGM) Fakultas Ilmu Budaya, Yogyakarta.
- Farid, Imam Sayuti. 2020. *Geneologi dan Jaringan Pesantren Di Wilayah Mataram*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Guillot, Claude. 1983. *Le Daluang ou: Papier Javanais*.
- Guillot, Claude. 1985. "Le rôle historique des perdikan ou «villages francs»: le cas de Tegalsari". *Archipel* 30.1.
- Haji, H. D. A. 2016. *Menggali Pemerintahan Negeri Doho: Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*. Penerbit Elmatara. Diandra Kreatif,
- Ifendi, M. 2020. "Pesantren dan Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020)". *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2).
- Ismaun. 2005. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Katni, K., Ariyanto, A., & Laksana, S. D. 2019. "Manajemen Program Pengembangan Panca Jangka, Kemandirian Dan Kemajuan Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia". *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1).
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Manuskrip Digital Peninggalan Pondok Pesantren Tegalsari dalam <https://eap.bl.uk/search?query=Tegalsari>, diakses pada tanggal 03 Juni 2022.
- Multazam, Dawam. 2018. "Akar Dan Buah Tegalsari: Dinamika Santri Dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo". *Mozaic: Islam Nusantara* 4.1.
- Purnomo, A. D., Nugroho, A., & Ismoyo, A. C. 2020. SENGKALAN MEMET. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 3, pp. 264-269).
- Putri, Hasna Tudar. 2020. "Hisab Urfi Syekh Abbas Kutakarang: Kajian Etnoastronomi Dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah". *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 21(1).
- Rahman, Rini. 2015. "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)". *Humanus*, 14(2).
- Reinhart, Cristopher. 2021. *Antara Lawu dan Wilis (Arkeologi, Sejarah,*

*dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam).
KPG.*

- Rohmatulloh, Dawam Multazamy. 2018. "Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren Di Tegalsari Ponorogo". *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Series 1.
- Rojikha, Izzatur. 2019. Sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Dusun Canga'an Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (1987-2017). Skripsi - UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora.
- Sayono, Joko. 2005. "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur." *Jurnal Bahasa dan Seni* 33.1.
- Syamsuddin. 2021. "Wawancara dengan salah satu kiai Masjid Tegalsari pada 28 November 2021 pukul 15.30 WIB".
- Zainal, Baharrudin. 2006. "Ilmu Falak Sebagai Asas Sains dan Matematik Alam Melayu".
- Zakiah, Millatuz. 2018. "Makna Sapaan di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis". *Jurnal LEKSEMA* 3.1.